

## KUALITAS BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA BANDAR LAMPUNG DI TENGAH FENOMENA PENGGUNAAN BAHASA GAUL

Uswatun Hasanah  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
[uswatun@radenintan.ac.id](mailto:uswatun@radenintan.ac.id)

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas berbahasa Indonesia mahasiswa Bandar Lampung di tengah penggunaan bahasa gaul. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Datanya diperoleh dari mahasiswa Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung dan Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Malahayati. Penelitian ini menemukan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia cukup bervariasi. Sebagian mahasiswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam penggunaan tata bahasa, kosakata, serta kohesi dan koherensi tulisan, terutama dalam presentasi dan tugas akademik. Namun, ada juga mahasiswa yang masih mencampurkan bahasa Indonesia formal dengan bahasa sehari-hari atau bahasa gaul, baik dalam tulisan maupun percakapan, yang menunjukkan kurangnya konsistensi dalam penggunaan bahasa formal. Strategi mengembalikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan identitas nasional mahasiswa mencakup beberapa aspek penting. Pertama, perlu penguatan kebijakan institusi pendidikan yang mewajibkan penggunaan Bahasa Indonesia dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Kedua, peningkatan kualitas pengajaran bahasa dengan pendekatan praktis, meliputi menulis akademik dan berbicara di depan umum. Ketiga, pemanfaatan teknologi dan media digital untuk menciptakan konten menarik dalam Bahasa Indonesia. Keempat, penguatan Unit Kegiatan Mahasiswa bahasa. Kelima, peran Bahasa Indonesia dalam penulisan ilmiah harus diperkuat, baik oleh mahasiswa maupun dosen. Keenam, kolaborasi dengan berbagai institusi dan media untuk mempromosikan penggunaan Bahasa Indonesia di kampus. Penerapan strategi-strategi ini diharapkan mampu mengembalikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama di kalangan mahasiswa.

**Kata Kunci:** Bahasa Indonesia; Bahasa Gaul; Mahasiswa

---

---

### THE INDONESIAN LANGUAGE PROFICIENCY OF STUDENTS IN BANDAR LAMPUNG AMID THE PHENOMENON OF SLANG LANGUAGE USAGE

**ABSTRACT:** This study aims to examine the Indonesian language proficiency of students in Bandar Lampung amidst the phenomenon of slang language usage. This research is a field study, with data collected from students of the Faculty of Sharia at UIN Raden Intan Lampung and students of the Faculty of Law at Universitas Malahayati. The study found that Indonesian language proficiency

among students varied significantly. Some students demonstrated good proficiency in grammar, vocabulary, as well as coherence and cohesion in writing, particularly in presentations and academic assignments. However, other students still mixed formal Indonesian with everyday language or slang, both in writing and conversation, which indicates a lack of consistency in using formal language. The strategies to restore Indonesian as the primary language and national identity among students include several important aspects. First, there needs to be a strengthening of institutional policies that require the use of Indonesian in both academic and non-academic activities. Second, improving the quality of language teaching with a practical approach, including academic writing and public speaking. Third, the use of technology and digital media to create engaging content in Indonesian. Fourth, strengthening the language-related student activity units (UKM) and study groups can encourage language skills beyond the formal academic context. Fifth, the role of Indonesian in scientific writing must be reinforced, both by students and lecturers. Sixth, collaboration with various institutions and media outlets to promote the use of Indonesian on campus. The implementation of these strategies is expected to restore Indonesian as the main language among students.

**Keywords: Indonesian Language; Slang Language; Students**

---

---

## PENDAHULUAN

**B**ahasa merupakan aspek sentral dari identitas budaya suatu bangsa. Di Indonesia, Bahasa Indonesia dianggap sebagai alat pemersatu dan lambang persatuan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, muncul fenomena penggunaan bahasa gaul yang semakin meresap dalam percakapan sehari-hari. Bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti yang khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu (Sari, 2015). Selain bahasa gaul dahulu masyarakat populer dengan bahasa prokem. Bahasa prokem biasa juga disebut sebagai bahasa sandi, yaitu bahasa yang dipakai dan digemari oleh kalangan tertentu (Hilaliyah, 2010).

Bahasa gaul saat ini cukup menggerus bahasa Indonesia, hal itu dapat dilihat sebagai fenomena yang kompleks. Beberapa orang melihat penggunaan bahasa gaul sebagai ekspresi kreatif dan adaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai degradasi atau ancaman terhadap kemurnian bahasa Indonesia. Munculnya bahasa gaul dalam lingkungan masyarakat, membawa pengaruh pada bahasa Indonesia (Puspitasari, 2017). Bahasa gaul juga dapat menimbulkan kekhawatiran terkait pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia yang benar.

Ada keprihatinan bahwa penggunaan kata-kata atau ungkapan yang bersifat informal atau slang dalam situasi formal atau resmi dapat merusak komunikasi yang efektif. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa bahasa gaul tidak selalu bersifat negatif. Sebaliknya, perubahan bahasa adalah bagian alami dari perkembangan budaya dan linguistik. Yang krusial adalah

memastikan bahwa pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik tetap dijaga, sambil tetap memberikan ruang bagi inovasi dan evolusi bahasa.

Penggunaan bahasa gaul yang terlalu sering dapat mengakibatkan penurunan kemampuan berbahasa Indonesia seseorang, terutama dalam hal tata bahasa dan kosakata yang benar. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien dalam bahasa Indonesia, terutama dalam konteks formal seperti dalam dunia pendidikan atau pekerjaan. Sebuah studi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat memengaruhi kemampuan bahasa Indonesia seseorang dalam hal menguasai kaidah tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat yang benar. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul yang terlalu sering dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami dan menginterpretasikan teks yang menggunakan bahasa Indonesia secara benar (Eriyanto, 2015). Kritik atau keprihatinan terhadap bahasa gaul juga bisa menjadi panggilan untuk lebih memperhatikan pengajaran dan pemahaman bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan formal.

Mendorong pengetahuan tentang norma-norma bahasa yang benar dan sopan di samping pemahaman tentang bahasa gaul dapat membantu menjaga keseimbangan antara inovasi dan keberlanjutan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi yang efektif dan bermartabat.

Penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan kampus memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap identitas nasional dan pemersatu bangsa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Indonesia, merupakan bahasa yang mampu menyatukan bangsa Indonesia yang memiliki beragam suku, agama,

dan budaya. Penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan kampus dapat memperkuat rasa nasionalisme dan kesatuan bangsa. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia juga dapat memperkaya kosa kata dan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa, yang dapat berdampak positif pada kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia di masyarakat. Namun, masih terdapat kendala dalam penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan kampus. Fenomena penggunaan bahasa asing yang semakin marak dapat mengancam peran bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dan pemersatu bangsa di perguruan tinggi yang ada di Bandar Lampung.

Maraknya penggunaan bahasa gaul antara lain terjadi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan Universitas Malahayati. Dalam kesehariannya di kampus, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa tidak resmi atau bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berkomunikasi di lingkungan kampus. Penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat memicu hilangnya rasa bangga dan cinta pada bahasa Indonesia, serta menimbulkan kesan bahwa bahasa gaul lebih unggul dari bahasa Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan kampus antara lain pengaruh budaya barat dan globalisasi yang semakin kuat, kurangnya kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dan pemersatu bangsa, serta diduga karena masih rendahnya kualitas bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah maupun di perguruan tinggi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji pengaruh Bahasa Indonesia di lingkungan kampus sebagai identitas nasional dan pemersatu bangsa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka persoalan ini sangat menarik untuk

digeluti guna membahas bagaimana pengaruh dan pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan kampus terhadap identitas nasional dan pemersatu bangsa, bagaimana dampak penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan kampus terhadap mahasiswa dari latar belakang etnis yang berbeda, bagaimana persepsi mahasiswa terhadap mahasiswa yang lebih memilih menggunakan bahasa gaul di lingkungan kampus, serta bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan kampus sebagai identitas nasional dan pemersatu bangsa.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan korelevan dengan judul penelitian adalah sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan *Aldhea Salsa Fadilla, Yofa Alwansyah, Angga Anggriawa*, berjudul "Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa". Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa gaul dapat mengikis bahasa Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi maraknya penggunaan bahasa gaul di antaranya adalah kebutuhan untuk mengikuti tren, interaksi dengan lingkungan sosial, dan pengaruh media sosial. Meskipun bahasa gaul memiliki peranan penting dalam interaksi sosial, sebagai mahasiswa, penting untuk tetap memahami bahasa yang sesuai dengan konteks dan situasi, serta mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang baik dan benar (Fadilla, Alwansyah and Anggriawan, 2023).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Arif Suryo Wicaksono, dkk. dengan judul "Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta". Penelitian ini menemukan bahwa bahasa gaul memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan bahasa Indonesia

oleh mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa, semakin rendah penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari (Wicaksono, A. S., Atmowardoyo, H., & Nurcahyono, 2019). Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Nasrulloh yang berjudul “Pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto”. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa yang terbiasa menggunakan bahasa gaul cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi kuliah yang disampaikan dalam bahasa Indonesia baku. Hal ini disebabkan karena penggunaan bahasa gaul cenderung mengacu pada bahasa sehari-hari yang lebih santai dan informal, sehingga sulit untuk dipahami dalam konteks akademik yang formal.

Berdasarkan tinjauan dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya di atas, penelitian ini sangat menarik untuk dibahas karena memiliki perbedaan dan kebaruan tersendiri. Selain perbedaan locus dan persoalan, penelitian ini membahas lebih komprehensif tentang kualitas berbahasa Indonesia mahasiswa Bandar Lampung di tengah fenomena penggunaan bahasa gaul.

### **METODOLOGI**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Menurut Kartini Kartono, penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dalam kehidupan secara nyata (Kartono, 1996). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang mengangkat data dan permasalahan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat atau kepada partisipan. Obyek penelitian ini adalah mahasiswa di Fakultas Syariah UIN

Raden Intan Lampung dan Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Malahayati.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pengertian, Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia**

Bahasa resmi di negara Indonesia adalah sebuah dialek bahasa Melayu yaitu bahasa Melayu. Bahasa Melayu yang telah digunakan sejak pertengahan Abad VII, diubah menjadi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan bahasa nasional Republik Indonesia yang digunakan sebagai alat komunikasi antarwarga negara Indonesia dari berbagai latar belakang etnis dan bahasa daerah. Bahasa ini berasal dari bahasa Melayu yang mengalami proses standarisasi dan pengembangan sejak masa penjajahan hingga kini. Sebagai bahasa pemersatu, Bahasa Indonesia berfungsi dalam berbagai bidang, termasuk pemerintahan, pendidikan, media massa, dan budaya (KBBI, 2015).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu di Indonesia berdasarkan butir ketiga Sumpah Pemuda. Selain itu, bahasa Indonesia terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 36. Pasal tersebut menyatakan bahwa “bahasa Negara ialah bahasa Indonesia”. Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 berisi perihal Bendera, Bahasa, serta Lambang Negara dan Lagu Kebangsaan. Bahasa Indonesia berarti bahasa persatuan dan kesatuan di Negara Indonesia. Bahasa Indonesia yakni bahasa resmi yang dipakai di Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan oleh warga negara Indonesia untuk berkomunikasi dan menyampaikan rasa, pikir, karsa dan cipta. Salah satu fungsi bahasa Indonesia yaitu mempersatukan bangsa. Oleh karena itu, warga Indonesia sepatutnya bijak dalam menggunakan bahasa

Indonesia dan untuk tetap semangat mempelajarinya.

Bahasa Indonesia adalah bahasa Nasional di Republik Indonesia. Bahasa Indonesia mempunyai fungsi-fungsi, sebagai berikut: a) sebagai bahasa resmi, berarti bahasa Indonesia sebagai alat dalam menjalankan administrasi Negara; b) sebagai bahasa persatuan, berarti bahasa Indonesia yaitu alat mempersatu bermacam-macam suku di Indonesia; c) sebagai bahasa kebudayaan, maksudnya bahwa bahasa Indonesia berperan sebagai wadah penampung kebudayaan. Bahasa Indonesia memiliki fungsi dan kedudukan yang penting sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa, simbol kebanggaan nasional, serta identitas bangsa Indonesia. Bahasa ini digunakan dalam interaksi antarwarga dari berbagai latar belakang etnis dan budaya di Indonesia. Sebagai bahasa resmi negara, Bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai kegiatan kenegaraan, termasuk pemerintahan, pendidikan, hukum, dan media massa. Bahasa ini juga menjadi bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan serta alat komunikasi resmi dalam dokumen-dokumen kenegaraan.

Berdasarkan fungsi-fungsi yang telah disebutkan, tentunya bahasa Indonesia berperan penting untuk negara Indonesia dan warga Indonesia sendiri karena bahasa Indonesia bahasa Nasional di Republik Indonesia. Tidak hanya itu, bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam mempelajari ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Indonesia merupakan suatu keharusan sebagai warga Indonesia. Kongres Pemuda di Jakarta adalah hari yang sangat penting. Hari itu adalah hari pengangkatan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Pengakuan dan pernyataan yang diikrarkan tersebut, tidak berarti jika

tidak diikuti usaha untuk mengembangkan bahasa Indonesia. Pada tanggal 17 Agustus 1945, saat kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, bahasa Indonesia telah siap menerima kedudukan sebagai bahasa Negara. Hal itu terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36. Selang sehari dari hari kemerdekaan, ditetapkan UUD 1945 yang di dalamnya terdapat pasal 36.

Pasal tersebut menunjukkan bahwa “Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia”. Jadi, bahasa Indonesia tidak hanya berkedudukan sebagai bahasa negara, bahasa yang digunakan dalam beragam urusan yang berkenaan dengan pemerintahan di Indonesia. Bahasa Indonesia mempunyai tiga status. Status pertama yaitu sebagai bahasa nasional. Berdasarkan kedudukan tersebut, bahasa Indonesia berfungsi menjadi lambang kebanggaan nasional dan lambang identitas nasional, alat pemersatu berbagai masyarakat dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda serta sebagai alat perhubungan antar budaya maupun antar daerah. Status kedua yaitu bahasa persatuan yang disandang sejak diikrarkannya sumpah pemuda. Status ketiga ialah sebagai bahasa Negara. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa resmi untuk kepentingan perencanaan serta pelaksanaan pembangunan pemerintahan, dan untuk pengembangan kebudayaan serta pemanfaatan iptek, dan bahasa pengantar dalam ruang lingkup pendidikan.

Berdasarkan pernyataan di atas, fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia tentunya hal-hal yang berkaitan dengan negara Indonesia dan pengguna bahasa Indonesia sendiri. Dalam hal ini, pengguna bahasa Indonesia yaitu warga negara Indonesia. Pembinaan dan pengembangan pada bahasa Indonesia

tetap harus dilakukan. Maka dari itu, sebagai warga Indonesia harus memiliki kesadaran dalam mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia, mengembangkannya serta meningkatkan kemampuannya dalam berbahasa. Salah satu cara yang bisa dilakukan seseorang yaitu menaati kaidah bahasa Indonesia baku.

### **Penggunaan Bahasa Gaul di Indonesia**

Bahasa gaul adalah varian informal dari Bahasa Indonesia yang berkembang di kalangan anak muda dan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, khususnya di lingkungan perkotaan. Bahasa ini mencerminkan dinamika sosial, budaya populer, dan pengaruh globalisasi yang kuat di Indonesia. Istilah "bahasa gaul" merujuk pada penggunaan kosakata, ungkapan, dan gaya bahasa yang khas, yang sering kali menyimpang dari norma-norma Bahasa Indonesia yang baku (Setiawan, 2020). Bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti yang khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu. Selain bahasa gaul dahulu masyarakat populer dengan bahasa prokem (Sari Beta Puspa, 20215). Bahasa prokem biasa juga disebut sebagai bahasa sandi, yaitu bahasa yang dipakai dan digemari oleh kalangan remaja tertentu Bahasa gaul merupakan salah satu cabang bahasa dari bahasa Indonesia (Hilkad, 2010).

Bahasa gaul umumnya mulai muncul di kalangan masyarakat pada tahun 1980 an. Pada tahun 1980 an bahasa gaul lebih dikenal dengan bahasa prokem. Bahasa prokem saat itu digunakan oleh kalangan pergaulan preman. Penggunaan bahasa prokem ini dapat dikatakan sebagai kode yang digunakan oleh kelompok tertentu. Dapat dikatakan sebagai kode karena makna dari bahasa prokem setiap kelompok dapat berbeda-beda. Makna

dari bahasa tersebut hanya diketahui oleh anggota kelompok tersebut saja. Pada awalnya penggunaan bahasa prokem ini bertujuan untuk merahasiakan isi obrolan dari kelompok tertentu.

Penggunaan bahasa prokem oleh preman saat itu tidak digunakan pada situasi dan tempat yang khusus, melainkan pada situasi dan tempat yang umum. Terlalu seringnya menggunakan bahasa prokem ini menjadikan orang awam yang bukan anggota kelompok tersebut lama kelamaan akan mengerti makna dari bahasa sandi tersebut. Pada akhirnya penggunaan bahasa prokem ini tidak hanya digunakan oleh kalangan anggota kelompok tertentu saja. Namun orang awam yang bukan anggota dari kelompok tersebut juga mulai menggunakan bahasa prokem dalam kehidupan sehari – hari mereka. Oleh karena itu makna dari bahasa prokem tidak lagi menjadi bahasa yang memiliki makna rahasia.

Bahasa gaul memiliki sejumlah ciri yakni kata-kata serapan dan Singkatan. Bahasa gaul banyak mengadopsi kata-kata dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris, serta menggunakan singkatan-singkatan yang disederhanakan. Bahasa gaul sangat dinamis dan cepat berubah. Kata-kata dan frasa yang populer bisa cepat berganti seiring dengan perubahan tren dan budaya di masyarakat. Pergeseran bahasa Indonesia di tengah masyarakat merujuk pada perubahan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti globalisasi, teknologi, dan dinamika sosial. Pergeseran ini terlihat dari semakin dominannya penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam komunikasi sehari-hari, media sosial, dan dunia kerja. Selain itu, munculnya istilah-istilah baru dan campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing (sering disebut "bahasa gaul" atau "bahasa alay")

menjadi fenomena yang umum di kalangan generasi muda. Fenomena ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran akan berkurangnya kemurnian dan kelestarian bahasa Indonesia (Ahmad Faisal, 2018).

Pergeseran ini tidak hanya terjadi pada kosakata, tetapi juga dalam struktur dan tata bahasa, di mana penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah baku menjadi semakin umum. Meskipun demikian, Bahasa Indonesia tetap memiliki peran penting sebagai bahasa pemersatu dan identitas nasional, sehingga upaya pelestarian dan penguatan penggunaannya di berbagai bidang kehidupan terus dilakukan oleh pemerintah dan berbagai lembaga pendidikan. Pergeseran bahasa Indonesia di tengah masyarakat merupakan fenomena yang semakin nyata di era modern, di mana penggunaan dan penerimaan bahasa Indonesia mengalami perubahan signifikan karena berbagai faktor eksternal dan internal. Salah satu faktor utama yang mendorong pergeseran ini adalah globalisasi. Pengaruh globalisasi membawa masuk budaya dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang sering kali dianggap lebih prestisius atau modern. Akibatnya, banyak kalangan masyarakat, terutama di kota-kota besar dan lingkungan profesional, yang lebih memilih menggunakan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam konteks formal maupun informal.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga berperan besar dalam pergeseran ini. Dengan akses yang semakin mudah ke platform global, generasi muda Indonesia semakin terbiasa dengan konten dalam bahasa asing, sehingga banyak istilah dan gaya bahasa dari luar yang diadopsi dan dicampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini menciptakan bentuk bahasa baru

yang sering disebut "bahasa gaul" atau "bahasa alay," di mana penggunaan kata-kata asing atau singkatan menjadi lazim. Fenomena ini menunjukkan adaptasi bahasa Indonesia terhadap perubahan zaman, tetapi juga memicu kekhawatiran akan tergerusnya kaidah dan norma bahasa baku (Nurhadi, 2017).

Urbanisasi dan mobilitas sosial juga turut mempengaruhi pergeseran bahasa. Di daerah perkotaan, interaksi antara berbagai suku dan etnis sering kali menyebabkan pencampuran bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, menciptakan dialek-dialek baru atau variasi bahasa yang unik. Selain itu, pergeseran ini juga mencakup perubahan dalam struktur tata bahasa dan penggunaan kosakata. Misalnya, bentuk kalimat yang tidak sesuai dengan tata bahasa baku atau pemilihan kata yang dipengaruhi oleh tren populer semakin sering ditemui dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan (Susilo, 2020). Di sisi lain, pendidikan memainkan peran penting dalam mendorong atau menghambat pergeseran bahasa. Kurikulum yang lebih menekankan pada kemampuan berbahasa asing sering kali mengorbankan pengajaran bahasa Indonesia yang mendalam.

Akibatnya, generasi muda mungkin lebih fasih dalam berbahasa asing daripada bahasa nasional mereka sendiri, yang dapat mempercepat pergeseran bahasa. Namun demikian, bahasa Indonesia tetap memiliki fungsi penting sebagai bahasa pemersatu bangsa dan identitas nasional. Pemerintah, melalui berbagai kebijakan dan program, terus berupaya untuk menjaga kemurnian dan kelestarian bahasa Indonesia. Upaya ini termasuk pembaruan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penguatan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, serta promosi bahasa Indonesia di tingkat internasional.

### Cara Mengukur Kualitas Berbahasa Indonesia Mahasiswa

Mengukur kualitas berbahasa Indonesia mahasiswa dapat dilakukan melalui berbagai metode dan instrumen yang mencakup aspek-aspek keterampilan berbahasa, seperti keterampilan berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan. Berikut adalah beberapa cara yang digunakan dalam mengukur kualitas berbahasa Indonesia mahasiswa. *Pertama*, menggunakan tes kemampuan berbahasa dengan cara tes tertulis. Mengukur kemampuan mahasiswa dalam menulis esai, mengerjakan soal tata bahasa, dan memahami bacaan. Tes ini mencakup berbagai aspek, seperti kosakata, struktur kalimat, kohesi dan koherensi tulisan, serta kemampuan menyusun argumen yang logis. Tes kedua dilakukan dengan cara tes lisan. Melibatkan penilaian keterampilan berbicara mahasiswa, termasuk kelancaran, ketepatan penggunaan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar, bukan bahasa gaul.

*Kedua*, penilaian karya tulis. Menganalisis tugas esai atau makalah yang ditulis oleh mahasiswa. Penilaian fokus pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, termasuk kejelasan penyampaian ide, logika argumentasi, penggunaan kosakata yang tepat, serta kesesuaian dengan kaidah tata bahasa. *Ketiga*, observasi dan penilaian proses belajar. Mengamati partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas atau presentasi. Penilaian dapat dilakukan berdasarkan kemampuan mahasiswa untuk mengemukakan pendapat, merespons pertanyaan, dan berinteraksi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia. *Keempat*, survei dan kuesioner. Menggunakan kuesioner untuk mengukur seberapa sering dan dalam konteks apa saja mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia, baik di dalam maupun di luar kelas. Ini bisa mencakup aspek formal maupun

informal dari penggunaan bahasa. Dengan menggunakan berbagai metode ini, kualitas berbahasa Indonesia mahasiswa dapat diukur secara komprehensif, mencakup kemampuan menulis dan berbicara. Berbagai instrumen akan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan berbahasa mahasiswa.

Kualitas Berbahasa Indonesia Mahasiswa Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung. Dalam penelitian ini, setidaknya ada 10 mahasiswa Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang menjadi responden, yakni Meliyana, M. Yusup Sahal, Dhendy Maharizki, Heri Irawan, Ivan Andrian, Aditya Pratama Putra, M. Afwan Ashibyan dan Alex Aziz Pratama. Penilaian kualitas berbahasa mahasiswa Fakultas Syariah peneliti lakukan terhadap mahasiswa sebanyak dua orang yakni melalui tes tertulis. Peneliti meminta dua mahasiswa untuk menulis esai sederhana, mengerjakan soal tata bahasa, dan memahami bacaan. Tes ini mencakup berbagai aspek, seperti kosakata, struktur kalimat, kohesi dan koherensi tulisan, serta kemampuan menyusun argumen yang logis.

Hasilnya adalah, mahasiswa atas nama Meliyana menunjukkan alur logis yang baik dengan penggunaan kata penghubung yang tepat. Setiap paragraf saling terkait dan mendukung argumen utama. Kosakata yang digunakan cukup kaya dan variatif, meskipun ada beberapa istilah yang kurang tepat atau berulang dan tidak menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik. Sedangkan mahasiswa atas nama M Yusup Sahal menunjukkan pemahaman yang baik tentang tata bahasa, namun terdapat beberapa kesalahan kecil dalam penggunaan tanda baca dan struktur kalimat. Mahasiswa tersebut juga menggunakan bahasa sehari-hari alias bahasa gaul dalam menuliskan esainya.

Tes kedua dilakkan dengan cara tes lisan. Melibatkan penilaian keterampilan berbicara mahasiswa, termasuk kelancaran, ketepatan penggunaan tata bahasa, pengucapan, serta kemampuan menyampaikan ide secara jelas dan terstruktur. Hasilnya, mahasiswa atas nama Dhendy Maharizki dan Heri Irawan cukup baik dalam pengucapan bahasa Indonesia, akan tetapi memang ada banyak kata yang diucapkan bukan merupakan bahasa Indonesia, melainkan bahasa sehari-sehari dan sebagiannya adalah bahasa gaul. Metode kedua, penilaian kualitas bahasa peneliti lakukan dengan menilai karya tulis mahasiswa. Dalam hal ini adalah menganalisis tugas esai atau makalah yang ditulis oleh mahasiswa. Penilaian fokus pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, termasuk kejelasan penyampaian ide, logika argumentasi, penggunaan kosakata yang tepat, serta kesesuaian dengan kaidah tata bahasa.

Hasilnya, makalah yang dibuat oleh Ivan Andrian dan Aditya Pratama Putra sudah cukup baik, tetapi penulisan tanda baca belum semuanya sesuai. Sebagian ide dan gagasan yang mereka tulis juga berasal dari karya tulis orang lain. Sehingga perlu adanya penguatan dalam penguasaan bahasa Indonesia dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa. Metode penilaian ketiga yang penulis gunakan adalah observasi dan penilaian proses belajar. Mengamati partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas atau presentasi. Hasilnya, Ivan Andrian dan Aditya Pratama Putra dalam diskusi dan presentasi sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sedangkan sebagian kecilnya menggunakan bahasa gaul.

Sedangkan metode terakhir yang peneliti gunakan adalah dengan metode survey dan kuesioner. Metode ini digunakan untuk mengukur seberapa sering dan dalam konteks apa saja

mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia, baik di dalam maupun di luar kelas. Hasilnya, mahasiswa atas nama M. Afwan Ashibyan dan Alex Aziz Pratama cukup sering menggunakan percakapan bahasa daerah dan bahasa gaul, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dari perspektif dosen Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Dedi Setiawan, kualitas bahasa Indonesia yang digunakan oleh mahasiswa sering kali dianggap sebagai cerminan dari kemampuan akademik dan intelektual mereka (Dedi Setiawan, 2024). Dosen biasanya memandang kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai hal yang sangat penting, terutama dalam konteks komunikasi akademik, seperti penulisan tugas, makalah, dan presentasi. Penggunaan bahasa yang tepat menunjukkan kedalaman pemahaman, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan untuk menyampaikan ide-ide dengan jelas dan terstruktur.

Dosen UIN Raden Intan lainnya, Kartika, mengatakan, kualitas bahasa yang kurang baik, seperti penggunaan tata bahasa yang tidak tepat, kosakata yang terbatas, atau struktur kalimat yang ambigu, dapat membuat dosen menilai bahwa mahasiswa kurang memperhatikan detail dan kurang terampil dalam menyusun argumen secara logis. Ini bisa berdampak pada penilaian keseluruhan terhadap tugas atau presentasi mahasiswa, karena bahasa yang tidak efektif dapat mengaburkan maksud dan isi dari materi yang disampaikan (Kartika, 2024). Selain itu, dosen juga menganggap bahwa penguasaan bahasa Indonesia yang baik adalah esensial bagi mahasiswa, bukan hanya untuk keperluan akademik, tetapi juga sebagai persiapan untuk dunia kerja. Dalam konteks profesional, kemampuan berkomunikasi dengan baik adalah salah

satu keterampilan yang sangat dihargai, dan penggunaan bahasa yang benar adalah bagian dari keterampilan tersebut. Oleh karena itu, dosen sering kali mendorong mahasiswa untuk terus meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, agar dapat berkomunikasi lebih efektif dan berhasil dalam lingkungan akademik maupun profesional.

Kualitas Berbahasa Indonesia Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Malahayati. Penilaian kualitas berbahasa Indonesia kepada mahasiswa fakultas hukum Universitas Malahayati peneliti lakukan dengan metode survey dan kuesioner. Setidaknya ada delapan mahasiswa yang menjadi informan yakni Desy Wantina, Ridho Zazulki, Anggi, Fadila, Afdila, Soviq, Pramesty, dan Hesti. Dalam metode survey dan kuesioner yang peneliti lakukan kepada mahasiswa fakultas hukum Universitas Malahayati peneliti gunakan untuk mengukur seberapa sering dan dalam konteks apa saja mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia, baik di dalam maupun di luar kelas. Hasilnya, Desy Wantina, Ridho Zazulki, Anggi, Fadila, dan Afdila menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat presentasi di dalam kelas maupun saat berdialog dengan dosen. Sedangkan sebanyak tiga mahasiswa yakni Soviq, Pramesty, dan Hesti terkadang menggunakan bahasa sehari-hari dan bahasa gaul saat presentasi maupun saat berkomunikasi.

Dosen Fakultas Hukum Universitas Malahayati, Rissa Afni, SH, MH, berpandangan bahwa kemampuan berbahasa yang baik merupakan salah satu indikator penting dalam komunikasi akademik dan profesional. Bahasa yang baik dan benar tidak hanya mencakup penggunaan tata bahasa yang tepat, tetapi juga pemilihan kata, kejelasan, dan kekayaan kosakata yang sesuai dengan konteks. Ketika mahasiswa tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan

baik, dosen mungkin melihat hal ini sebagai kurangnya perhatian terhadap detail, ketidakmatangan dalam komunikasi, atau kurangnya kesadaran terhadap pentingnya penggunaan bahasa yang sesuai dalam lingkungan akademik (Rissa Afni, 2024).

Dosen Universitas Malahayati lainnya, Dr. Weka, mengatakan, setiap dosen mengharapkan mahasiswa untuk menguasai bahasa Indonesia dengan baik karena hal ini berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, menyampaikan argumen secara efektif, dan berpartisipasi dalam diskusi akademik. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dapat menghambat pemahaman, baik dari segi konten maupun maksud dari komunikasi tersebut, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi penilaian dosen terhadap kemampuan akademik dan intelektual mahasiswa. Oleh karena itu, dosen sering kali mendorong mahasiswa untuk memperbaiki penggunaan bahasa mereka, baik melalui bimbingan langsung, revisi tugas, atau saran-saran konstruktif selama perkuliahan (Weka, 2024). Selain itu, penggunaan bahasa yang baik dan benar juga mencerminkan sikap profesional dan penghargaan terhadap budaya bahasa itu sendiri. Dosen mungkin melihat mahasiswa yang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik sebagai individu yang lebih siap untuk menghadapi tantangan di dunia kerja dan berkontribusi secara positif dalam lingkungan yang mengutamakan komunikasi yang efektif dan profesional.

#### **Analisis Kualitas Berbahasa Indonesia Mahasiswa Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung dan Fakultas Hukum Universitas Malahayati**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, terdapat beberapa aspek kualitas berbahasa yang dapat dianalisis.

*Pertama*, penggunaan tata bahasa. Mahasiswa umumnya memiliki pemahaman yang baik tentang tata bahasa, tetapi masih ada kesalahan kecil dalam struktur kalimat dan penggunaan tanda baca. Kesalahan ini terlihat baik dalam tes tertulis maupun karya ilmiah. *Kedua*, penggunaan kosakata. Beberapa mahasiswa menunjukkan kosakata yang kaya dan variatif, meskipun ada pengulangan kata dan penggunaan istilah yang kurang tepat. Sebagian mahasiswa juga cenderung menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa gaul dalam tugas dan presentasi mereka.

*Ketiga*, kohesi dan koherensi. Pada beberapa mahasiswa, seperti Meliyana, kohesi dan koherensi tulisan terlihat baik, dengan alur logis yang didukung oleh penggunaan kata penghubung yang tepat. Namun, pada beberapa mahasiswa lain, ide dan gagasan masih kurang tersusun secara logis dan terstruktur, mengakibatkan kesulitan dalam menyampaikan argumen yang jelas. *Keempat*, kemampuan berbicara. Dalam tes lisan, beberapa mahasiswa mampu berbicara dengan cukup baik dan lancar dalam bahasa Indonesia, namun ada yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa sehari-hari dan bahasa gaul, yang menunjukkan kurangnya konsistensi dalam penggunaan bahasa formal. *Kelima*, pengaruh bahasa gaul dan daerah. Penggunaan bahasa sehari-hari atau bahasa daerah terlihat cukup sering, terutama dalam konteks percakapan baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih perlu meningkatkan penguasaan bahasa Indonesia yang formal, terutama dalam konteks akademik.

Sedangkan dosen menganggap kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia sangat penting dalam menilai kemampuan akademik dan intelektual mereka. Penguasaan bahasa yang kurang baik dapat berdampak negatif pada

penilaian tugas atau presentasi, karena dapat mengaburkan isi dan maksud materi yang disampaikan. Secara keseluruhan, kualitas berbahasa mahasiswa cukup bervariasi, dengan beberapa mahasiswa menunjukkan kemampuan yang baik sementara yang lain masih perlu memperbaiki penggunaan tata bahasa, kosakata, dan kohesi tulisan. Upaya peningkatan kemampuan berbahasa formal sangat penting, terutama dalam konteks komunikasi akademik dan persiapan menuju dunia kerja.

Analisis kualitas berbahasa Indonesia mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Malahayati menunjukkan variasi dalam kemampuan dan frekuensi penggunaan bahasa yang baik dan benar. Berdasarkan survei dan kuesioner, sebagian besar mahasiswa (Desy Wantina, Ridho Zzulki, Anggi Fadila, dan Afdila) menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam presentasi dan dialog dengan dosen. Namun, beberapa mahasiswa (Soviq, Pramesty, dan Hesti) terkadang menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa gaul, baik saat presentasi maupun berkomunikasi secara informal. Dosen Fakultas Hukum, seperti Rissa Afni SH MH dan Dr. Weka, menekankan bahwa kemampuan berbahasa yang baik sangat penting dalam lingkungan akademik. Kualitas bahasa yang baik mencakup tata bahasa yang benar, pemilihan kosakata yang tepat, serta penyampaian ide yang jelas dan logis.

Penggunaan bahasa yang kurang sesuai sering kali dianggap sebagai indikasi kurangnya perhatian terhadap detail dan ketidakmatangan dalam komunikasi. Hal ini dapat mempengaruhi penilaian dosen terhadap kemampuan akademik mahasiswa, terutama dalam diskusi akademik dan tugas-tugas tertulis. Selain itu, dosen juga melihat penguasaan bahasa Indonesia yang baik sebagai cerminan

kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja. Penggunaan bahasa yang benar dinilai mencerminkan sikap profesional, yang akan berdampak positif dalam lingkungan kerja yang mengutamakan komunikasi efektif. Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar mahasiswa telah mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dalam konteks akademik, masih ada beberapa yang perlu meningkatkan konsistensi dalam penggunaan bahasa formal, terutama dalam menghindari penggunaan bahasa sehari-hari dan gaul.

### **Analisis Strategi Mengembalikan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Utama dan Identitas Nasional Mahasiswa**

Strategi untuk mengembalikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan identitas nasional di kalangan mahasiswa mencakup beberapa langkah penting: *Pertama*, penguatan kebijakan penggunaan Bahasa Indonesia. Institusi pendidikan dapat memberlakukan kebijakan yang mewajibkan penggunaan Bahasa Indonesia dalam semua kegiatan akademik, seperti penulisan tugas, presentasi, dan seminar. Selain itu, perlu adanya kampanye untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan identitas nasional. *Kedua*, Peningkatan Kualitas Pengajaran Bahasa Indonesia. Pengajaran Bahasa Indonesia harus lebih berorientasi pada praktik, dengan penekanan pada kemampuan menulis akademik, berbicara di depan umum, dan berpikir kritis. Pelatihan bagi dosen juga perlu dilakukan agar mereka dapat mengintegrasikan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dalam mata kuliah yang diajarkan. *Ketiga*, pemanfaatan teknologi dan media digital. Menciptakan konten digital yang menarik dan relevan dalam Bahasa Indonesia dapat meningkatkan eksposur mahasiswa terhadap bahasa tersebut. Platform pembelajaran daring yang

mendukung penggunaan Bahasa Indonesia secara penuh juga bisa menjadi sarana efektif.

*Keempat*, penguatan UKM Bahasa dan Kelompok Studi. Unit kegiatan mahasiswa yang berfokus pada bahasa dapat menjadi tempat bagi mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa melalui kegiatan diskusi, debat, dan penulisan kreatif. Ini akan memperkuat penggunaan Bahasa Indonesia di luar konteks akademik formal. *Kelima*, peningkatan peran Bahasa Indonesia dalam Penulisan Ilmiah. Mendorong mahasiswa dan dosen untuk menulis artikel ilmiah dalam Bahasa Indonesia serta memastikan bimbingan skripsi dilakukan dalam Bahasa Indonesia dapat memperkuat keberadaan bahasa ini dalam dunia akademik.

*Keenam*, kolaborasi dengan institusi lain. Universitas dapat bekerja sama dalam menyelenggarakan seminar dan workshop untuk mempromosikan penggunaan Bahasa Indonesia. Kolaborasi dengan media cetak dan digital juga dapat memperluas promosi bahasa ini. Dengan penerapan strategi yang komprehensif, Bahasa Indonesia dapat kembali menjadi bahasa utama yang digunakan di kalangan mahasiswa, baik dalam konteks akademik maupun sehari-hari.

### **SIMPULAN**

Kemampuan mahasiswa di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung dan Fakultas Hukum Universitas Malahayati dalam berbahasa Indonesia cukup bervariasi. Sebagian mahasiswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam penggunaan tata bahasa, kosakata, serta kohesi dan koherensi tulisan, terutama dalam presentasi dan tugas akademik. Namun, ada juga mahasiswa yang masih mencampurkan bahasa Indonesia formal dengan bahasa sehari-hari atau bahasa

gaul, baik dalam tulisan maupun percakapan, yang menunjukkan kurangnya konsistensi dalam penggunaan bahasa formal. Dosen di kedua fakultas tersebut menekankan pentingnya penguasaan bahasa Indonesia yang baik sebagai indikator kemampuan akademik dan persiapan menuju dunia kerja. Penggunaan bahasa yang tidak tepat dianggap mencerminkan kurangnya perhatian terhadap detail dan ketidakmatangan dalam komunikasi, yang dapat berdampak negatif pada penilaian tugas dan presentasi mahasiswa. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia, terutama dalam konteks akademik, sangat penting untuk diprioritaskan, baik dalam pendidikan formal maupun persiapan profesional. Strategi mengembalikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan identitas nasional mahasiswa mencakup beberapa aspek penting. Pertama, perlu adanya penguatan kebijakan institusi pendidikan yang mewajibkan penggunaan Bahasa Indonesia dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Kedua, peningkatan kualitas pengajaran bahasa dengan pendekatan praktis, yang meliputi menulis akademik dan berbicara di depan umum. Ketiga, pemanfaatan teknologi dan media digital untuk menciptakan konten menarik dalam Bahasa Indonesia. Keempat, penguatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) bahasa dan kelompok studi dapat mendorong keterampilan berbahasa di luar konteks akademik formal. Kelima, peran Bahasa Indonesia dalam penulisan ilmiah harus diperkuat, baik oleh mahasiswa maupun dosen. Keenam, kolaborasi dengan berbagai institusi dan media untuk mempromosikan penggunaan Bahasa Indonesia di kampus. Penerapan strategi-strategi ini diharapkan mampu mengembalikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama di kalangan mahasiswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Faisal. "Pergeseran Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 27, no. 3 (2018): 150-165.
- Eriyanto (2015) *Penggunaan Bahasa Gaul dalam Masyarakat*. Telaah Bahasa dan Budaya.
- Fadilla, A.S., Alwansyah, Y. and Anggriawan, A. (2023) 'Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa', 3(1), pp. 1–9.
- Hilaliyah, H. (2010) 'Maraknya penggunaan bahasa gaul di kalangan pelajar sekolah menengah atas', *Deiksis Universitas Indraprasta PGRI*, Vol 2(1), p. 2.
- Kartono, K. (1996) *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Nurhadi, Agus. "Pengaruh Media Sosial terhadap Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja." *Jurnal Komunikasi dan Bahasa* 19, no. 2 (2017): 89-105.
- Puspitasari, A. (2017) 'Menumbuhkan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dalam Pendidikan Dan Pengajaran', *Tamaddun*, 16(2), pp. 1–15. Available at: <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v16i2.55>.
- Sari, B.P. (2015) 'DAMPAK PENGGUNAAN BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA TERHADAP BAHASA INDONESIA', *prosiding seminar Nasional bulan bahasa UNIB*, pp. 2–5.
- Setiawan, Budi. "Pengaruh Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Gaul di Indonesia." *Jurnal Komunikasi dan Bahasa* 21, no. 3 (2020): 130-145.
- Susilo, Yanto. "Bahasa Gaul dan Implikasinya terhadap Tata

- Bahasa Baku." *Jurnal Linguistik Terapan* 22, no. 4 (2020): 120-134.
- Wawancara, Dedi Setiawan, Bandar Lampung, 24 Agustus 2024
- Wawancara, Kartika, Bandar Lampung, 26 Agustus 2024
- Wawancara, Rissa Afni, Bandar Lampung, 26 Agustus 2024
- Wawancara, Weka, Bandar Lampung, 26 Agustus 2024
- Wicaksono, A. S., Atmowardoyo, H., & Nurcahyono, E. (2019) 'Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari mahasiswa', *Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, 2(2), pp. 73–82.